

Performance and Continuity Prospect of Sub Terminal Agribisnis Sewukan, Kabupaten Magelang in Increasing Farmer's Wealth in Merapi Merbabu Area after Merapi Eruption

Puji Lestari¹

ABSTRACT

The concept of Agribusiness Sub-Terminal (Sub Terminal Agribisnis/STA) was established to solve the inefficient marketing of agricultural commodities. The Government of Magelang Regency developed STA Sewukan in the region of Merapi Merbabu. The research concluded that STA Sewukan performed well in improving farmer's livelihood in the Merapi Merbabu region. The variables employed to evaluate the performance included marketing channel, marketing margins, share for the farmers, market structure, farmer's income and institutional aspect. Located on the slopes of Mount Merapi, STA Sewukan has been affected by Merapi eruption on October 26th 2010. However, adaptability of the people maintained the existence of STA Sewukan. Therefore, the study concluded that sustainability of STA Sewukan can be achieved by (1) restoring damaged access to STA Sewukan caused by the eruption; (2) strengthening the resilience from Mount Merapi eruption; (3) maintaining the positive performance indicators such as farmer's share, market structure, and farmer's income; (4) increasing the performance by improving marketing channel efficiency, reducing marketing margin, and strengthening institutional support.

Keywords : Agribusiness Sub-Terminal (Sub Terminal Agribisnis/STA), performance, prospect of sustainability, Mount Merapi eruption

PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan yang lebih menitikberatkan pada investasi skala besar di daerah perkotaan ternyata telah mengalami kegagalan dalam prakteknya. Efek yang terjadi justru pengurasan sumber daya (*backwash effect*) dari perdesaan ke perkotaan. Salah satu respon atas kegagalan tersebut adalah konsep agropolitan yang secara fundamental berusaha mewujudkan pelayanan perkotaan di kawasan perdesaan atau "menciptakan kota di perdesaan" sehingga petani atau masyarakat desa tidak perlu harus pergi ke kota untuk mendapatkan pelayanan terkait dengan produksi dan pemasaran hasil pertanian maupun pelayanan kebutuhan sehari-hari (Friedmann dalam Gore, 1985:165-169). Melalui agropolitan diciptakan sinergi pengembangan agribisnis dalam konteks pengembangan ekonomi wilayah, sehingga total nilai tambah pengembangan agribisnis dapat dinikmati oleh masyarakat setempat (Rustiadi dan Pranoto, 2007:95).

Salah satu manifestasi kebijakan dalam program agropolitan adalah pembangunan Sub Terminal Agribisnis (STA). Konsepnya adalah memperpendek rantai tata niaga serta memperbaiki struktur pasar yang cenderung monopsonis dan merugikan petani produsen. Beberapa studi empiris menyimpulkan bahwa rantai tata niaga komoditas pertanian terlalu

¹ Puji Lestari adalah Staf Dinas Pekerjaan Umum dan Energi Sumber Daya Mineral Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

panjang sehingga pembangunan pertanian kurang mampu meningkatkan kesejahteraan petani (Arifin, 2004:9). Oleh karena itu, keberadaan STA diharapkan mampu mempendek rantai tata niaga komoditas pertanian sehingga memberikan nilai tambah bagi peningkatan kesejahteraan petani. Arifin (2004:77-78) juga mengemukakan bahwa masalah struktur pasar yang jauh dari kondisi persaingan sempurna telah menyebabkan petani hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*). STA yang mempertemukan banyak penjual dengan banyak pembeli secara langsung akan memperbaiki struktur pasar sehingga meningkatkan posisi tawar petani dalam mengendalikan harga komoditas pertanian. Keberadaan STA dalam jangkauan kawasan sentra produksi diharapkan mampu mengatasi permasalahan sifat komoditas pertanian, lokasi produksi, dan akses informasi. Komoditas pertanian umumnya bersifat cepat rusak, sehingga mengharuskan petani untuk menjualnya secepat mungkin. Lokasi produksi pertanian yang relatif terpencil menyebabkan petani kesulitan untuk mengakses transportasi hasil produksi. Di samping itu, kurangnya informasi mengenai harga, kualitas dan kuantitas yang diinginkan oleh konsumen membuat petani mudah diperdaya oleh lembaga pemasaran yang berhubungan langsung dengan petani (Munawir, 2009).

Kawasan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang merupakan sentra produksi sayuran dataran tinggi. Jenisnya cukup bervariasi, namun komoditas utama adalah cabai merah, buncis, kubis, bunga kol, dan tomat. Permasalahan yang sering dihadapi oleh para petani produsen di Kawasan Merapi Merbabu adalah di bidang pemasaran, yaitu minimnya akses petani untuk secara langsung bertransaksi dengan pembeli, rantai tata niaga yang cukup panjang (melalui pengepul di sentra produksi, pengepul di pasar, pedagang besar, pengecer, baru kemudian konsumen), serta rendahnya posisi tawar petani. Pada tahun 2003, Pemerintah Kabupaten Magelang membangun Sub Terminal Agribisnis (STA) di Sewukan sebagai pusat pemasaran komoditas pertanian Kawasan Merapi Merbabu. Pada tanggal 26 Oktober 2010 terjadi erupsi Gunung Merapi. Letusan yang cukup besar menimbulkan dampak primer dan sekunder bagi wilayah sekitarnya, termasuk STA Sewukan dan Kawasan Merapi Merbabu yang menjadi wilayah studi.

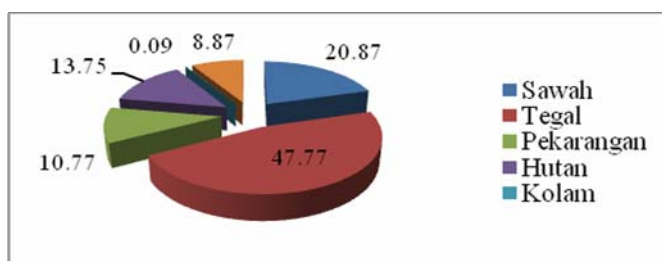
Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kinerja STA Sewukan dalam meningkatkan taraf hidup petani di Kawasan Merapi Merbabu yang dilihat dari peran STA Sewukan dalam menciptakan sistem pemasaran yang efisien dan meningkatkan pendapatan petani serta mengkaji prospek keberlanjutannya pasca erupsi Gunung Merapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis sentra produksi maupun pemasaran komoditas pertanian di Kawasan Merapi Merbabu, dampak erupsi Gunung Merapi, dan prospek keberlanjutan Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Pendekatan yang bersifat kuantitatif digunakan dalam mengkaji nilai tambah yang diperoleh petani serta mengukur kinerja Sub Terminal Agribisnis Sewukan dari sisi peningkatan pendapatan yang diperoleh petani di Kawasan Merapi Merbabu. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *clustered random sampling* dan *purposive sampling*. *Clustered random sampling* digunakan untuk memilih responden rumah tangga petani. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih responden lembaga pemasaran komoditas pertanian serta narasumber yang akan diwawancarai terkait dampak erupsi Gunung Merapi terhadap STA Sewukan.

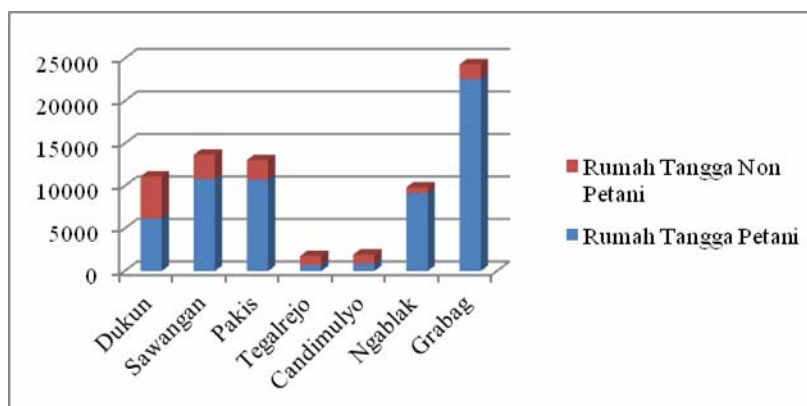
GAMBARAN UMUM LOKASI

Ruang lingkup wilayah dalam studi ini adalah Kawasan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang yang meliputi 96 (sembilan puluh enam) desa di 7 (tujuh) kecamatan, yaitu Dukun, Sawangan, Pakis, Ngablak, Grabag, sebagian Tegalrejo, dan sebagian Candimulyo. Luasnya sekitar 37.046 Ha. Di Kawasan Merapi Merbabu, hampir seluruh aktivitas ekonomi masyarakat berkaitan dengan sektor pertanian. Hal tersebut disebabkan oleh adanya potensi lahan, peluang, dan budaya masyarakat yang telah mendarah daging (*internalized*). Usaha lain di luar pertanian tumbuh karena adanya “permintaan” dari sektor pertanian yang semakin maju. Di sini terlihat jelas *multiplier effect* pertanian terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di Kawasan Merapi Merbabu (Masterplan Agropolitan Merapi Merbabu, 2003).



Sumber : Diolah dari Kabupaten Magelang dalam Angka, 2010

GAMBAR 1
PENGGUNAAN LAHAN DI KAWASAN MERAPI MERBABU



Sumber : Diolah dari Kabupaten Magelang dalam Angka 2010

GAMBAR 2
PERBANDINGAN RUMAH TANGGA PETANI DAN NON PETANI DI KAWASAN MERAPI MERBABU

STA Sewukan merupakan pengembangan Pasar Soka yang didirikan di atas tanah bengkok Desa Sewukan. Dengan dibangunnya STA Sewukan, pemasaran komoditas pertanian di Kawasan Merapi Merbabu diharapkan lebih efisien. Kegiatan jual beli yang berlangsung di STA terjadi antara penjual sayuran dataran tinggi dalam hal ini produsen (petani) atau pedagang pengumpul dengan pembeli baik pedagang besar maupun konsumen dengan cara negosiasi (tawar menawar) dengan patokan harga dari petani, sehingga diharapkan petani tidak dirugikan.

Omset STA Sewukan mencapai enam ratus juta rupiah per hari. Volume perdagangan sayuran rata-rata 200 ton per hari. Petani penjual berasal dari sekitar Magelang (Sawangan, Kaliangkrik,

Pakis, Tegalorejo, dan Ngablak) serta Dieng (Wonosobo). Jangkauan pemasaran sayuran dataran tinggi di STA Sewukan ini tidak hanya pasar lokal Kabupaten/Kota Magelang, namun telah mencapai pasar nasional. Pembeli berasal dari Magetan, Solo, Klaten, Yogyakarta, Boyolali, Semarang, Bogor, Jakarta, Bandung, Cirebon, Cilacap, Purwokerto, Madiun serta Luar Jawa, yaitu Bitung dan Palangkaraya (www.magelangkab.go.id, www.wawasandigital.com, Bappeda Kab. Magelang, 2011).

Pengelolaan STA Sewukan diserahkan kepada Pemerintah Desa Sewukan. Hal ini berdasarkan pertimbangan historis berdirinya STA Sewukan yang merupakan pasar desa yang dibangun di atas tanah bengkak (tanah kas desa) sehingga menjadi aset Desa Sewukan sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2007 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2007. Pengelolaan oleh desa juga didasari pertimbangan prinsip otonomi serta kemandirian komunitas lokal dalam mengelola STA. Melalui pengelolaan oleh komunitas lokal, akan timbul rasa memiliki (*sense of belonging*) yang lebih menjamin keberlanjutan STA di masa yang akan datang.

Pada tanggal 26 Oktober 2010 terjadi erupsi Gunung Merapi yang merupakan letusan terbesar sejak tahun 1870. Erupsi Gunung Merapi telah menimbulkan bencana primer maupun sekunder di wilayah sekitarnya, termasuk wilayah studi. Dampak fisik yang terjadi di kawasan sentra produksi berupa kerusakan lahan pertanian akibat debu vulkanik. Akibat tertimbun debu vulkanik, 2.685 Ha tanaman sayuran di wilayah Kecamatan Dukun dan Kecamatan Sawangan gagal panen (Dinas Pertanian, Perkebunan & Kehutanan Kabupaten Magelang, 2011). Besarnya volume debu vulkanik juga menyebabkan rusaknya infrastruktur pertanian seperti saluran irigasi. 17 (tujuh belas) Daerah Irigasi di Kawasan Merapi Merbabu rusak sehingga 4.026,35 Ha lahan mengalami kesulitan pasokan air. Dampak lain yang sangat terasa adalah putusnya beberapa jembatan yang merupakan akses ke STA Sewukan. Diantaranya adalah Jembatan Tlatar dan Jembatan Sengi yang menghubungkan daerah penghasil sayuran di lereng Gunung Merbabu seperti Sawangan, Pakis, dan Tegalorejo dengan STA Sewukan.

Bencana alam ini telah berakibat pada penurunan omset di Pasar Sewukan. Pasokan sayuran berkurang dari yang semula 200 ton per hari menjadi 25 ton per hari. Hal ini terjadi karena pemasok di STA Sewukan kebanyakan berasal dari daerah di seberang Sungai Pabelan seperti Sawangan, Kaliangkrik, Pakis, Tegalorejo, dan Ngablak. STA Sewukan yang biasanya beroperasi pukul 10.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB, menjadi pukul 09.00 WIB hingga 11.00 WIB. Jumlah uang yang beredar menurun dari Rp.600.000.000,00 menjadi Rp.10.000.000,00 sampai Rp.15.000.000,00 per hari (www.magelangkab.go.id, www.KRjogja.com, www.beritadaerah.com, 2011). Penurunan transaksi juga dapat dilihat dari penurunan rata-rata pendapatan retribusi per bulan di STA Sewukan dari Rp.22.000.000,00 menjadi Rp.8.500.000,00.

KAJIAN KINERJA SUB TERMINAL AGRIBISNIS DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP PETANI

Pembangunan pertanian yang dilakukan selama ini ternyata secara faktual belum diikuti dengan perbaikan taraf hidup petani. Tingkat keuntungan kegiatan pertanian lebih banyak dinikmati oleh para pedagang dan pelaku agribisnis lainnya di hilir (Anugrah, 2004:102-103). Mubyarto dalam Rahim dan Hastuti (2008:124-125) mengemukakan bahwa pemasaran komoditas pertanian dianggap efisien apabila mampu menyampaikan produk dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya, dan terdapat pembagian yang adil dari harga yang dibayar konsumen kepada semua pihak yang terlibat dalam produksi dan pemasaran.

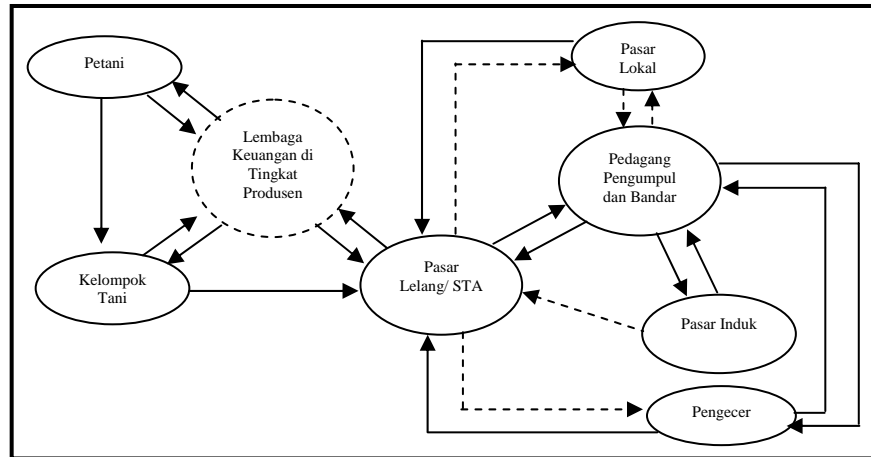
Efisien tidaknya suatu pemasaran tidak terlepas dari suatu kondisi persaingan pasar yang bersangkutan. Pasar yang bersaing sempurna dapat menciptakan sistem pemasaran yang efisien karena memberikan insentif bagi partisipan pasar, yaitu produsen, lembaga-lembaga pemasaran dan konsumen. Menurut Koser dan Jones dalam Rahim dan Hastuti (2008:126), cara-cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan efisiensi pemasaran adalah menghilangkan persaingan yang tidak bermanfaat, mengurangi jumlah *middleman* pada saluran vertikal, memakai metode *cooperative*, standardisasi dan simplifikasi, memperluas pasar dan memperkecil margin pemasaran.

Dalam teori harga diasumsikan bahwa penjual dan pembeli bertemu langsung sehingga harga ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan secara agregat dan tidak ada perbedaan harga di tingkat petani dengan di tingkat konsumen. Namun berdasarkan beberapa penelitian, ternyata terdapat perbedaan harga. Selisih harga inilah yang oleh Dahl dan Hammond dalam Rahim dan Hastuti (2009:128) disebut margin pemasaran. Margin pemasaran ini terdistribusi pada setiap lembaga pemasaran dengan persentase yang berbeda-beda. Semakin panjang suatu rantai pemasaran, akan semakin besar margin pemasaran sehingga harga yang diterima petani (*farmer's share*) semakin kecil.

Efisien tidaknya suatu pasar komoditas pertanian sangat berpengaruh terhadap posisi tawar petani dalam menentukan harga yang pada akhirnya juga turut mempengaruhi nilai tambah yang akan diterima oleh petani. Salah satu metode untuk menilai efisien tidaknya suatu pasar adalah dengan melihat struktur pasar. Dalam pasar persaingan sempurna, pembentukan pasar di tingkat produsen dan konsumen berintegrasi sempurna sehingga sistem pemasarannya efisien. Sedangkan pasar yang mengarah ke monopoli, oligopoli, monopsoni, atau oligopsoni cenderung tidak efisien (Rahim dan Hastuti, 2009:147-151).

Salah satu upaya yang dikembangkan oleh Departemen Pertanian untuk mengatasi permasalahan pemasaran komoditas pertanian adalah melalui pendekatan Sub Terminal Agribisnis (STA) yang dapat memberikan jaminan kepastian harga produk pertanian sehingga menguntungkan para petani. Menurut Munawir (2009), pemasaran yang terjadi di STA diharapkan lebih efisien dibandingkan dengan pemasaran di pasar-pasar biasa karena kegiatan jual beli yang berlangsung di STA terjadi antara penjual dalam hal ini produsen (petani) dengan pembeli, baik pedagang besar maupun konsumen dengan cara negosiasi berdasarkan patokan harga dari petani, sehingga petani tidak dirugikan.

Tanjung dan Tambunan dalam Anugrah (2004:103) menambahkan bahwa STA merupakan infrastruktur pemasaran hasil-hasil pertanian yang terletak di sentra produksi. STA menjadi wadah untuk mengakomodasi berbagai kepentingan pelaku agribisnis dalam bentuk layanan informasi manajemen produksi sesuai permintaan pasar, manajemen pengadaan sarana produksi, manajemen pasca panen (pengemasan, sortir, *grading*, penyimpanan), serta membantu transparansi pasar. Keberadaan STA diharapkan dapat memperbaiki pola tata niaga komoditas pertanian. Melalui STA sebagai pasar lelang akan dikembangkan konsep pemasaran dalam kelompok tani. Petani dengan komoditas yang sama bergabung dalam satu kelompok. Pemasaran secara kolektif seperti ini dapat menekan biaya pemasaran dan meningkatkan posisi tawar petani dalam pembentukan harga (Anugrah, 2004:104-110; Munawir, 2009; Rahim dan Hastuti, 2009:124-128,147-151 dan Arifin, 2004:77-78). Secara skematis, konsep tata niaga melalui STA dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber :Anugrah, 2004

GAMBAR 3
KONSEP TATANIAGA MELALUI STA

ANALISIS KINERJA DAN PROSPEK KEBERLANJUTAN STA SEWUKAN DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP PETANI DI KAWASAN MERAPI MERBABU PASCA ERUPSI GUNUNG MERAPI

Kinerja adalah gambaran kemampuan atau prestasi kerja suatu organisasi atau individu yang dilihat dari tingkat pencapaian tujuan maupun sasaran organisasi atau individu tersebut (Robertson, 2002; Lohman, 2003 dalam Mahsun, 2010). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kinerja Sub Terminal Agribisnis (STA) adalah gambaran kemampuan atau prestasi kerja STA dalam memperbaiki pola tata niaga komoditas pertanian supaya lebih efisien dan meningkatkan posisi tawar petani sehingga memperbesar nilai tambah bagi pendapatan petani produsen. Efisiensi pemasaran komoditas pertanian dapat dilihat dari panjang pendeknya saluran pemasaran, besaran margin pemasaran maupun struktur pasar komoditas pertanian (Arifin, 2004:77-78; Rahim dan Hastuti, 2008:124-125; Anugrah, 2004:104-105; Agustian dan Anugrah, 2008:319; Munawir, 2009).

Analisis Sentra Produksi dan Pemasaran

STA Sewukan berperan sebagai pusat pemasaran komoditas pertanian di Kawasan Merapi Merbabu. 80,37% responden petani produsen di Kawasan Merapi Merbabu menjual hasil produksinya ke STA Sewukan. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu jaminan supply komoditas dari kawasan sentra produksi Merapi Merbabu, spesialisasi komoditas unggulan berupa sayuran dataran tinggi, lokasi yang berada di sentra produksi sehingga tidak menimbulkan tambahan ongkos angkut, serta mekanisme sistem pasar memang telah terbentuk di STA Sewukan. Temuan studi ini mendukung hasil penelitian Anugrah (2004:104-106) bahwa eksistensi Sub Terminal Agribisnis ditentukan oleh faktor lokasi, mekanisme sistem pasar, serta spesialisasi dan potensi komoditas unggulan.

Analisis Saluran Pemasaran

Di Kawasan Merapi Merbabu terdapat tiga saluran rantai pemasaran komoditas pertanian yang melibatkan STA Sewukan. Lembaga pemasaran yang terlibat adalah pedagang pengepul di desa, pedagang pengepul di pasar (STA Sewukan), pedagang besar di kota, serta pengecer. Masih banyaknya petani produsen (39,25%) yang memasarkan hasil pertaniannya kepada pedagang pengumpul desa mengindikasikan bahwa orientasi pemasaran mengarah kepada kelembagaan pemasaran yang paling dekat dan mudah dijangkau petani. Hal ini juga menunjukkan keterbatasan kemampuan petani untuk mengakses kelembagaan pemasaran

lain, seperti *supplier* dan pasar modern karena ketatnya kualitas maupun kontinuitas jumlah komoditas yang diminta (Agustian dan Anugrah, 2008:318-319). Alasan lainnya adalah budaya “nrima” dan faktor lokasi. Petani di wilayah Pakis dan Ngablak umumnya sudah cukup merasa nyaman karena para pedagang pengumpul ini bahkan mendatangi kebun para petani (wawancara, 2011). Jarak antara sentra produksi dengan pasar (STA Sewukan) membawa konsekuensi ongkos angkut. Akibatnya 62,69% petani produsen di wilayah Pakis yang berjarak ± 15 Km dan Ngablak yang berjarak ± 21 Km dari STA Sewukan masih memasarkan melalui pedagang pengumpul desa.

Analisis Margin Pemasaran dan Share Petani

Hasil analisis margin pemasaran menunjukkan bahwa margin pemasaran terbesar terjadi pada saluran I. Hasil analisis *share* menunjukkan bahwa 78,82% bagian harga yang dibayarkan oleh konsumen dinikmati oleh petani produsen.

TABEL 1
PERHITUNGAN MARGIN PEMASARAN DI KAWASAN MERAPI MERBABU

Uraian	Jenis Komoditas				
	Cabe merah	Kubis	Bunga kol	Buncis	Tomat
Rantai Pemasaran Saluran I					
Harga di petani (Rp)	12.000	1.250	1.700	1.660	1.780
Harga di konsumen (Rp)	14.000	2.000	2.830	2.130	2.560
Margin pemasaran (Rp/Kg)	2.000	750	1.130	470	780
Persentase margin (%)	14,29	37,50	39,93	22,07	30,47
Share petani (%)	85,71	62,50	60,07	77,93	69,53
Rantai Pemasaran Saluran II					
Harga di petani (Rp)	12.780	1.550	2.000	2.450	1.370
Harga di konsumen (Rp)	13.220	2.050	2.340	2.770	2.055
Margin pemasaran (Rp/Kg)	440	500	340	320	685
Persentase margin (%)	3,33	24,39	14,53	11,55	33,33
Share petani (%)	96,97	75,61	85,47	88,45	66,67
Rantai Pemasaran Saluran III					
Harga di petani (Rp)	12.780	1.550	2.000	2.450	1.370
Harga di konsumen (Rp)	13.190	1.970	2.420	2.760	2.055
Margin pemasaran (Rp/Kg)	410	420	420	310	685
Persentase margin (%)	3,11	21,32	17,36	11,23	33,33
Share petani (%)	96,89	78,68	82,64	88,77	66,67
Rata-rata margin pemasaran (Rp)	950	557	630	367	717
Rata-rata margin pemasaran semua komoditas (Rp)	644				
Rata-rata persentase margin (%)	6,91	27,74	23,94	14,95	32,38
Rata-rata persentase margin semua komoditas (%)	21,18				
Rata-rata share petani (%)	93,09	72,26	76,06	85,05	67,62
Rata-rata share petani untuk semua komoditas (%)	78,82				

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Analisis Struktur Pasar

Analisis struktur pasar dilakukan untuk mengetahui apakah pasar bersifat persaingan sempurna atau tidak. Jika struktur pasar bersifat persaingan sempurna, maka pembentukan harga antara pasar di tingkat produsen dengan pasar di tingkat konsumen berintegrasi sempurna dan terdapat kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) yang merata antara produsen dan konsumen. Hal ini berarti pula bahwa struktur pasar bersifat efisien (Rahim dan

Hastuti, 2008:148-150). Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui struktur pasar adalah korelasi. Semakin nilai r korelasi mendekati 1 berarti bahwa pasar bersifat persaingan sempurna sehingga pemasaran efisien.

Hasil analisis korelasi harga di tingkat produsen dan tingkat konsumen untuk komoditas sayuran unggulan di Kawasan Merapi Merbabu menunjukkan bahwa pasar tidak bersifat persaingan sempurna (nilai r rata-rata 0,68). Menurut Rosmilawati dan Hayati (1996:54), struktur pasar dipengaruhi oleh empat faktor yaitu jumlah dan besarnya usaha, keadaan produk menurut pembeli, hambatan masuk keluar pasar, serta pengetahuan tentang biaya-biaya harga dan kondisi pasar. Dalam konteks pasar komoditas pertanian di Kawasan Merapi Merbabu skala usaha terbesar terletak pada pedagang pengepul yang terkonsentrasi di STA Sewukan. Kondisi produk pertanian yang oleh petani produsen dipasarkan tanpa melalui proses pengolahan, pengawetan, maupun pengepakan membuat komoditas cenderung mudah rusak. Informasi dan proses pembentukan harga ditentukan oleh para pedagang besar di pasar induk, sedangkan petani memiliki posisi yang paling lemah. Beberapa hal ini mengakibatkan struktur pasar komoditas pertanian di Kawasan Merapi Merbabu cenderung oligopsonis.

Analisis Peningkatan Pendapatan Petani Kawasan Merapi Merbabu

Analisis ini digunakan untuk membandingkan tingkat pendapatan petani di Kawasan Merapi Merbabu dikaitkan dengan keberadaan Sub Terminal Agribisnis Sewukan. Data pendapatan petani diambil dari nilai keuntungan yang diperoleh masing-masing komoditas per satuan kilogram. Alat analisis yang digunakan adalah *paired sample t-test*. Dari hasil analisis *t-Test* dapat dilihat bahwa keempat jenis komoditas yang diusahakan petani di Kawasan Merapi Merbabu (kecuali buncis) memiliki nilai *P value* lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan STA Sewukan memang signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani di Kawasan Merapi Merbabu. Peningkatan yang paling signifikan adalah pendapatan dari komoditas bunga kol (nilai *t-Test* 3,998) dan cabe merah (nilai *t-Test* 3,825).

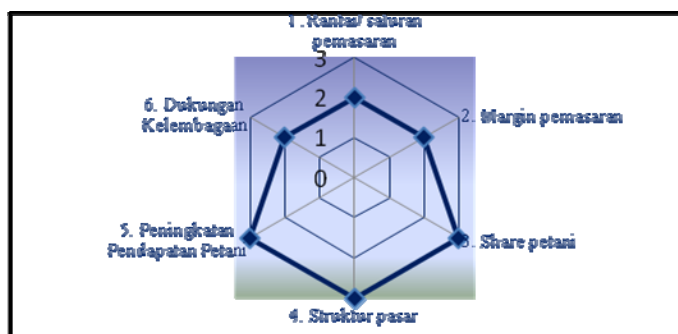
Analisis Dukungan Kelembagaan bagi STA Sewukan

Aspek kelembagaan yang dianalisis adalah bagaimana peran Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) atau Pemerintah Kabupaten Magelang dalam mendukung STA Sewukan. Analisis dilakukan dengan menilai dukungan tugas pokok dan fungsi SKPD terkait serta perencanaan program dan anggaran bagi STA Sewukan. Berdasarkan hasil kuesioner, dukungan paling besar diperoleh dari Kantor Penyuluh Pertanian dan Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan. Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UMKM hanya memberikan dukungan yang kecil, karena tupoksi yang tidak menangani masalah pertanian secara langsung namun dalam bentuk dukungan pelatihan bagi koperasi maupun UMKM pertanian. Dinas Pasar yang secara tupoksi menangani masalah pemasaran juga memberikan dukungan yang kecil. Hal ini karena status STA Sewukan yang merupakan pasar desa, sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 dan Nomor 42 Tahun 2007 sepenuhnya menjadi aset desa. Oleh karena itu, alokasi anggaran dari Dinas Pasar diutamakan bagi pasar yang merupakan aset Pemerintah Kabupaten Magelang dan memberikan kontribusi Pendapatan Asli daerah (PAD) secara langsung.

Analisis Kinerja Sub Terminal Agribisnis (STA) Sewukan dalam Meningkatkan Taraf Hidup Petani di Kawasan Merapi Merbabu

Dari beberapa analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dengan menggunakan metode skoring dilakukan penilaian kinerja STA Sewukan dalam meningkatkan taraf hidup petani di kawasan Merapi Merbabu. Indikator penilaian meliputi rantai/saluran pemasaran, margin

pemasaran, *share* petani, struktur pasar, peningkatan pendapatan petani, serta dukungan kelembagaan. Hasil penilaian masing-masing indikator dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2011

GAMBAR 4
DIAGRAM INDIKATOR KINERJA STA SEWUKAN

Untuk menentukan kategori kinerja digunakan interval kelas berdasarkan nilai tertinggi, nilai terendah, dan jumlah indikator penilaian. Total skor dari ke enam indikator kinerja STA Sewukan adalah sebesar 15. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kinerja STA Sewukan dalam meningkatkan taraf hidup petani di Kawasan Merapi Merbabu termasuk dalam kategori baik. Peningkatan taraf hidup petani Kawasan Merapi Merbabu ini dapat dilihat dari indikator peningkatan pendapatan petani (hasil *t-Test* menunjukkan bahwa keberadaan STA Sewukan secara signifikan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani dan hasil analisis *share* menunjukkan bahwa 78,82% bagian harga yang dibayarkan oleh konsumen dinikmati oleh petani produsen), perbaikan struktur pasar komoditas pertanian (nilai *r* cenderung mendekati 1 yang berarti bahwa keberadaan STA Sewukan mampu mempengaruhi proses pembentukan harga sehingga petani lebih memiliki *bargaining power*), dan kelembagaan pemasaran (bahwa keberadaan STA Sewukan mampu memutus satu mata rantai “pengepul desa”).

Analisis Prospek Keberlanjutan Sub Terminal Agribisnis (STA) Sewukan.

STA Sewukan memiliki kinerja yang baik namun dari aspek fisik/lingkungan dan aspek ekonomi terdapat dampak erupsi Gunung Merapi yang signifikan. Jika kinerja tadi diasumsikan sebagai kekuatan (*strength*), sedangkan dampak fisik/lingkungan dan ekonomi diasumsikan sebagai tantangan atau ancaman (*threat*), maka strategi yang tepat untuk keberlanjutan STA Sewukan adalah menanggulangi dampak yang memiliki signifikansi tinggi, yaitu kerusakan akses menuju STA Sewukan. Penyelesaian masalah kerusakan akses akan sekaligus mengurangi biaya transport dan meningkatkan omset STA Sewukan. Strategi yang menjadi prioritas kedua adalah perbaikan jaringan irigasi, mengingat hal ini akan meningkatkan jumlah produksi dan nantinya berpengaruh juga terhadap peningkatan omset di STA Sewukan.

Strategi berikutnya yang perlu dilakukan adalah mempertahankan dan meningkatkan kinerja STA Sewukan. Elemen kinerja yang sudah baik sehingga harus dipertahankan adalah kemampuan STA Sewukan dalam memperbaiki struktur pasar serta memperkuat posisi tawar sehingga memperbesar *share* dan pendapatan petani. Hal ini dilakukan dengan menciptakan transparansi informasi harga komoditas melalui publikasi harga secara berkala kepada petani produsen serta melakukan pemasaran komoditas secara kolektif melalui kelompok tani. Elemen kinerja yang masih harus ditingkatkan adalah efisiensi pemasaran dan dukungan kelembagaan. Upaya meningkatkan efisiensi pemasaran dilakukan dengan cara memperpendek saluran pemasaran dan memperkecil margin pemasaran. Salah satu mata rantai yang dapat diputus adalah pengepul di desa maupun pengepul di pasar (STA Sewukan) dan

menggantikannya dengan kelompok atau asosiasi petani. Untuk memperkecil margin pemasaran dilakukan dengan memperluas akses petani terhadap informasi harga. Dukungan kelembagaan dapat diperkuat melalui alokasi anggaran dan perencanaan yang komprehensif bagi pengembangan STA Sewukan maupun Kawasan Merapi Merbabu.

Lokasi STA Sewukan berada pada kawasan rawan bencana Gunung Merapi, namun demikian terdapat beberapa kearifan lokal yang membuat masyarakat mampu beradaptasi terhadap efek erupsi Gunung Merapi. Pada saat erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang merupakan erupsi terbesar sejak tahun 1870, aktivitas STA Sewukan hanya vakum selama 2 (dua) minggu. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat adaptasi masyarakat terhadap efek erupsi Gunung Merapi. Menurut Siswanto (2009:32), tingginya tingkat adaptasi masyarakat terhadap bencana erupsi Gunung Merapi disebabkan alasan ekonomi dan kultur atau budaya. Aspek mata pencaharian menjadi salah satu faktor yang membuat penduduk tetap bertahan untuk tinggal di lereng Gunung Merapi. Ikatan budaya bagi penduduk yakni hidup berdampingan secara harmonis dengan alam juga menjadi alasan lain bagi masyarakat untuk tinggal di lereng Gunung Merapi. Dari hasil survei dan wawancara juga ditemukan bahwa terdapat bentuk lain dari adaptasi masyarakat terhadap bencana erupsi Gunung Merapi. Sikap responsif menjadi salah satu komponen pendukung adaptasi masyarakat terhadap erupsi Gunung Merapi. Sikap responsif ini ditunjukkan oleh upaya pengelola STA Sewukan mengundang pedagang pemasok dari daerah lain ketika aktivitas di STA Sewukan vakum. Sikap responsif juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Magelang dengan menetapkan lokasi sementara transaksi jual beli di Desa Ketep Kecamatan Sawangan melalui Surat Keputusan Bupati Magelang Nomor 188.45/10/kep/03/2011 tanggal 2 Februari 2011 yang mengatur secara tegas bahwa setelah selesainya pembangunan Jembatan Tlatar, transaksi jual beli harus kembali ke STA Sewukan. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, upaya penguatan adaptasi masyarakat menjadi strategi yang sangat relevan untuk keberlanjutan STA Sewukan. Strategi ini diwujudkan dalam mitigasi bencana dan *early warning system* berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Sub Terminal Agribisnis (STA) Sewukan berperan sebagai pusat pemasaran komoditas pertanian di Kawasan Merapi Merbabu. Eksistensi STA Sewukan ini disebabkan karena lokasinya yang berada di sentra produksi sehingga petani tidak banyak mengeluarkan tambahan biaya angkut dan mampu menjamin kualitas dan kontinuitas *supply* komoditas serta mekanisme sistem pasar yang memang telah terbentuk di STA Sewukan. Hasil skoring menunjukkan bahwa STA Sewukan memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan taraf hidup petani di Kawasan Merapi Merbabu, yaitu dengan skor 15 dari skor maksimal sebesar 18. Enam indikator yang digunakan untuk menilai kinerja adalah saluran pemasaran, margin pemasaran, *share* yang diterima petani produsen, struktur pasar, peningkatan pendapatan petani, dan dukungan kelembagaan.

Terkait dengan erupsi Gunung Merapi, adaptasi masyarakat menjadi salah satu kunci keberlanjutan STA Sewukan. Aktivitas STA Sewukan hanya berhenti dalam waktu 2 (dua) minggu, padahal erupsi Gunung Merapi pada tanggal 26 Oktober 2010 merupakan letusan yang paling besar. Komponen pendukung yang menyebabkan masyarakat bersifat adaptif adalah motif ekonomi (mata pencaharian), kultur sosial budaya, serta sikap responsif dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Merapi. Strategi yang perlu dilakukan untuk mendukung keberlanjutan STA Sewukan adalah menanggulangi dampak erupsi Gunung Merapi yang paling signifikan, memperkuat adaptasi melalui program mitigasi bencana dan *early warning system*

(sistem peringatan dini) berbasis masyarakat, mempertahankan indikator kinerja yang sudah baik (struktur pasar, *share*, dan peningkatan pendapatan petani), serta meningkatkan indikator kinerja yang belum maksimal (memperpendek saluran pemasaran dan memperkecil margin pemasaran dengan cara memutus mata rantai “pengepul” dan menggantikannya dengan kelompok tani, meningkatkan dukungan kelembagaan dalam bentuk alokasi anggaran dan perencanaan yang komprehensif bagi STA Sewukan maupun Kawasan Merapi Merbabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Iwan Setiajie. “Pengembangan Sub terminal Agribisnis (STA) dan Pasar Lelang Komoditas Pertanian dan Permasalahannya.” *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 22, Desember 2004, hal 102-112.
- _____. “Menjadikan Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai Kelembagaan Pemasaran di Sentra Produksi.” *Tabloid Sinar Tani*, 4 Februari 2004.
- Arifin, Bustanul. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Gore, Charles. 1985. *Region in Questions: Regions, Space, and Development Theory*. New York: Methuen.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi.
- Kabupaten Magelang dalam Angka Tahun 2010. 2011. Kota Mungkid: Bappeda Kabupaten Magelang.
- Mahsun, Moh. 2010. *Konsep Dasar Pengukuran Kinerja Organisasi Publik*, <http://mohmahsun.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 6 November 2011.
- Masterplan Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang*. 2003. Kota Mungkid: Bappeda Kabupaten Magelang.
- Munawir, Rokhmad. 2009. *Pengembangan Terminal Agribisnis*. *Harian Suara Merdeka*, 23 April 2009.
- Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan & Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*. 2003. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Profil STA Sewukan*. 2011. Kota Mungkid: Bappeda Kabupaten Magelang.
- Rahim, Abd. dan Hastuti, Diah Retno Dwi. 2008. *Ekonomika Pertanian: Pengantar, Teori, dan Kasus*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magelang Tahun 2009-2029*. 2009. Kota Mungkid: Bappeda Kabupaten Magelang.
- Rosmilawati dan Hayati. 1996. “Kajian Sistem Pemasaran Berbagai Sayuran Dataran Rendah di Pulau Lombok.” *Jurnal Agroteksos*, Vol. 6, No. 1, April 1996. hal 50-57.
- Rustiadi, Ernan dan Sugimin Pranoto. 2007. *Agropolitan: Membangun Ekonomi Perdesaan*. Bogor: Cresspent Press.
- Siswanto, Edi. 2009. “Penanganan Kawasan Bencana Gunung Merapi Lintas Sektor dan Lintas Wilayah.” *Buletin Tata Ruang*, Edisi September-Oktober 2009. hal 31-35.